**PERGERAKAN ULAMA DAN SANTRI
DALAM PERANG MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN
DI AMBARAWA 1945**

Ahmad Hidayatullah,¹ Miftahul Khoiri²
¹²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga
[¹Alamilhuda24@gmail.com](mailto:Alamilhuda24@gmail.com)

ABSTRAK

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, merupakan buah perjuangan panjang yang telah diraih oleh segenap bangsa Indonesia. Setiap mereka yang telah memperjuangkan kemerdekaannya masih terus berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan dari bangsa Barat yang kembali menduduki Indonesia. Tugas yang diemban dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia telah dibuktikannya dari kalangan ulama dan santri. Penelitian ini mengungkapkan pergerakan ulama dan santri dalam Pertempuran Ambarawa pada tahun 1945. Ulama yang notabene pemuka agama dalam penelitian ini digambarkan juga sebagai pemimpin perang yang berperan dalam menggerakkan santri atau pengikutnya. Penelitian ini merupakan kajian sejarah, dalam penelitian sejarah terdapat metode, yakni: Heuristik adalah tahapan pencarian atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi atau penulisan sejarah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: Pertempuran Ambarawa merupakan serangkaian pertempuran dari Semarang dan Magelang. Perlawanan dalam pertempuran ini telah melibatkan ulama dan santri di berbagai daerah sekitar Ambarawa. Berbondong-bondong ulama, dan santri, bekerja sama melawan aliansi Sekutu. Tekad dan semangat berjuang telah berkobar di dalam dada pejuang. Genjatan senjata seperti ledakan bom, jatuhnya torpedo, tembakan meriam dari tank, maupun pesawat-pesawat tempur mewarnai jalannya pertempuran. Umat Islam dalam hal ini telah memberikan sumbangsih besar berupa sejumlah pasukan, sehingga Pertempuran Ambarawa berhasil dimenangkan pihak Republik.

Kata Kunci: Pergerakan, Ulama, Santri, Ambarawa.

ABSTRACT

The Proclamation of Indonesian Independence on August 17, 1945, is the fruit of a long struggle that has been achieved by the entire Indonesian nation. Everyone who has fought for their independence is still struggling to defend their independence from the Westerners who have re-occupied Indonesia. He has proven the task carried out in defending Indonesia's independence from the ulama and santri circles. This study reveals the movement of ulama and santri in the Battle of Ambarawa in 1945. Ulama who incidentally are religious leaders in this study are also described as war leaders who play a role in moving students or their followers. This research is a historical study, in historical research there are methods, namely: Heuristics are the stages of finding or collecting sources, verifying or criticizing sources, interpreting or interpreting, and historiography or historical writing. The results of this study state that: The Battle of Ambarawa was a series of battles from Semarang and Magelang. Resistance in this battle has involved ulama and santri in various areas around Ambarawa. Crowds of ulama, and santri, cooperated against the Allied alliance. The determination and fighting spirit has flared in the warrior's chest. Ceasefires such as bomb explosions, the fall of torpedoes, cannon fire from tanks, and warplanes colored the course of the battle. The Muslims in this case have made a large contribution in the form of a number of troops, so that the Battle of Ambarawa was won by the Republicans.

Keywords: *Movement, Ulama, Santri, Ambarawa.*

A. PENDAHULUAN

Proklamasi kemerdekaan adalah puncak dari perjuangan bangsa Indonesia yang telah membebaskan bangsa dari belenggu penjajahan. Setelah Indonesia merdeka, bangsa dan negara yang baru berdiri ini masih dihadapkan berbagai persoalan yang harus diselesaikan. Kekalahan Jepang dari negara Sekutu pimpinan Amerika Serikat menyebabkan Jepang harus tunduk dan terikat dengan Perjanjian Postdam yang berisi tentang kewajiban Jepang untuk menyerahkan wilayah kekuasaannya. Berdasarkan Deklarasi Postdam tersebut Jepang berkewajiban melaksanakan serta menjaga status quo di Indonesia.¹

¹ Dinas Sejarah Angkatan Udara, *Peran TNI-AU Pada Masa Pemerintah Darurat Republik Tahun 1948-1949* (Jakarta: Subdisejarah, 2001), h. 04.

Selanjutnya dari pihak Inggris mendapat tiga tugas pokok yang berkenaan dengan status kekuasaan di Indonesia. tugas yang pertama, melucuti dan memulangkan balatentara Jepang yang kedua, membebaskan dan mengevakuasi tentara Belanda yang ditawan Jepang di tempat pengasingan (interniran) dan tugas yang ketiga, mengambil alih kekuasaan yang sebelumnya dikuasai Jepang dan menjaga ketertiban, keamanan di wilayah Indonesia. Pada situasi ini pihak dari Inggris juga terikat dengan London Civil Affairs Agreement yang essensinya adalah memberi peluang untuk Belanda kembali berkuasa di wilayah bekas jajahannya lagi.²

Pihak Sekutu atau pasukan Inggris menyatakan bahwa tugas mereka dalam melucuti dan memulangkan sejumlah 344.000 tentara Jepang dan warga sipil (sejumlah 70.000 warga sipil di Jawa), mengalami kendala. Selain itu mereka menilai tugas menyelamatkan 71.000 tahanan perang dan tahanan sipil Eropa (sejumlah 68.000 di Jawa), telah dihadang oleh teroris Indonesia yang menuntut kemerdekaan. Meski mengaku keberadaan mereka di Jawa Tengah hanya untuk melucuti senjata pasukan Jepang, pihak Inggris ternyata banyak mengandalkan pasukan Jepang untuk memerangi pejuang Indonesia di Semarang, Magelang dan Ambarawa. Akhirnya meletuslah pertempuran-pertempuran di berbagai daerah, seperti di Semarang yang terkenal dengan Pertempuran Lima Hari Di Semarang, dan di Ambarawa terkenal dengan Pertempuran Ambarawa.³

Pertempuran besar di Ambarawa merupakan mata rantai dari rangkaian kejadian yang berlangsung di Semarang, yang dimulai dari bentrokan pasukan muda Republik dengan pasukan Jepang disusul pendaratan pasukan Inggris, yang kemudian merembet ke kota pedalaman lain di Jawa Tengah seperti yang terjadi di Ambarawa dan sekitarnya. Pertempuran Ambarawa berlangsung sejak pertengahan November dan berakhir tanggal 15 Desember 1945. Hasil akhir dari pertempuran tersebut adalah kemenangan bagi pihak pejuang Republik.⁴

Tidak banyak yang diketahui bahwa keberhasilan pihak Republik dalam Pertempuran Ambarawa tidak terlepas dari keterlibatan ulama dan santri. Pengaruh dari Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama pada 22 Oktober 1945 pada hari Senin Pahing, 15 Dzulqaidah 1364, telah berhasil memobilisasi potensi ulama dan santri dari Barisan Sabilillah yang bekerja sama dengan pasukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang baru dibentuk pada 5 Oktober 1945, serta

² *Ibid.*, h. 05.

³ Frank Palmos, *Surabaya 1945: Sakral Tanahku* (Jakarta: Pustaka Obor, 2016), h. 81.

⁴ Julius Pour, Ign. *Slamet Rijadi dari Mengusir Kempeitai sampai Menumpas RMS* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 35.

didukung juga oleh Laskar Hizbullah yang beranggotakan para santri. Mereka berhasil mematahkan serangan Sekutu dan NICA yang berpengalaman dalam Perang Dunia II. Maka penting kiranya untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana peran ulama dan santri dalam Pertempuran Ambarawa 1945.⁵ Dalam hal ini, untuk lebih mengarah pada focus pembahasa, maka penulis fokuskan pada beberapa pertanyaan yakni, bagaimana pergerakan ulama dan santri dalam melawan sekutu?, bagaimana proses pertempuran di Ambarawa?, bagaimana mobilisasi ulama dan santri dalam pertempuran di Ambarawa?.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan sosial. Pendekatan sosial berguna mengidentifikasi kondisi struktur sosial, pranata kepercayaan sebagai basis struktur gerakan, faktor-faktor predisposisi dari gerakan sosial, faktor-faktor pendukung gerakan mobilisasi sosial, dan tindakan perlawanan terhadap gerakan sosial tersebut, serta menajamkan analisis dari rumusan masalah yang ketiga tentang persekutuan⁶ antara Muslim Jawa dengan komunitas Tionghoa dalam melawan VOC yang bersifat sosiologis.⁶ Dari konsep gerakan sosial di atas untuk mengawal pembahasan topik agar ini fokus, maka peneliti menggunakan teori Mobilisasi Sumber Daya (Resource Mobilization Paradigm) dalam perspektif McAdam, McCharty dan Zald. Mereka menjelaskan bahwa dalam mengkaji dan menganalisis tentang kemunculan gerakan sosial ada tiga faktor yang penting, meliputi: (1) Struktur peluang-peluang politik dan kendalakendala yang menghambat gerakan (Political Opportunity Structure), (2) Bentuk dari organisasi, baik formal maupun informal yang mendukung suatu perlawanan/pemberontakan atau Struktur Mobilisasi (Mobilizing Structures), dan (3) Proses-proses interpretasi, atribusi dan konstruksi sosial yang menghubungkan antara peluang dan tindakan (aksi) atau disebut pbingkaian kultural (Cultural Framing).⁷

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian yang sejenis maupun yang terdahulu dan terkait dengan penelitian ini pernah ditulis oleh. Skripsi saudara Lukman Hidayat yang berjudul, “Bentuk Perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu dalam Perang Kemerdekaan tahun 1944-1947”, yang diterbitkan oleh Jurusan

⁵ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 2: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Bandung: Surya Dinasti, 2016), h. 209.

⁶ Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 43.

⁷ McAdam, *Comparative Perspective on Sosial Movements: Political Opportunity, Mobilizing Structure, and Culture Framings* (New York: Cambrige University Press, 2004), h. 2.

Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, tahun 2020. Penelitian ini telah mengungkapkan bentuk perlawanan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu yang dipengaruhi oleh konsep-konsep Perang Sabil atau Jihad fi Sabilillah. Konsep ini berasal dari gerakan ulama dan santri dalam melawan Sekutu. Seruan jihad semakin menggema semenjak difatwakannya Resolusi Jihad 22 Oktober 1945, seruan jihad itulah yang menggerakkan perlawanan umat Islam dalam Perang Sabil, seperti yang terjadi di Ambarawa.

Karya ini telah mendeskripsikan bagaimana peran ulama dan santri dalam Pertempuran Ambarawa, tetapi Aktor dalam penelitian ini hanya terfokus pada ulama dan santri yang tergabung dalam Laskar Hizbullah saja, mengenai peran ulama dan santri yang tergabung dalam barisan umat Islam yang lain tidak dibahas dalam penelitian ini. Maka dari itu, penelitian yang berjudul “Peran Ulama dan Santri dalam Pertempuran Ambarawa Tahun 1945”, akan membahas seluruh barisan Umat Islam yang turut serta dalam pertempuran.

C. METODE PENELITIAN

Kajian dalam penelitian ini merupakan jenis riset historis, dari situlah penulis memakai metode sejarah yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, yang dirunut dalam lima tahapan. Pertama, pemilihan topik. Dengan tahap ini penulis memilih topic yang berjudul “Pergerakan Ulama Dan Santri Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Di Ambarawa 1945”. Kedua, *heuristik* (pencarian sumber, baik primer maupun sekunder), yang dalam hal ini penulis menemukan koran Kedaulatan Rakyat periode 1945, dari perpustakaan yang lokasinya di Jogja yaitu Jogja Library Center, juga dapat ditemukan sumber di website *delpher.nl*, *trove.nla.gov.au*, *archieven.nl* yaitu merupakan situs yang memuat berita tentang pendaratan pasukan Jepang ke Indonesia, Pertempuran Magelang dan data laporan Pertempuran Ambarawa dari salah seorang komandan Sekutu. Ketiga, verifikasi (analisis serta sintesis) yang biasa disebut dengan kritik sumber. Keempat, merupakan tahap terakhir yang disebut dengan historiografi, yang biasa dimakna dengan penulisan sejarah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

PERGERAKAN ULAMA DAN SANTRI MELAWAN SEKUTU

Kaum muslimin Indonesia mulai bergerak dengan resmi menyatakan angkat senjata untuk menolak kembalinya kaum menjajah, dalam rapat kaum muslimin yang diselenggarakan Masyumi di Yogyakarta pada 13 Oktober 1945. Keputusan rapat Masyumi yang dimuat dalam

surat kabar Kedaulatan Rakyat terbit pada 15 Oktober 1945 yang menyatakan bahwa, setelah mendengar, menimbang uraian-uraian serta nasehat-nasehat dari para alim ulama dan pemimpin-pemimpin Islam melihat kekejaman serta kezaliman dari pihak colonial Belanda juga kawan-kawannya yang sengaja akan kembali memperbudak rakyat Indonesia dan kaum muslimin khususnya. Para pemimpin tersebut memutuskan bahwa, dewasa ini untuk umat Islam Indonesia wajib berperang di jalan Allah guna menolak fitnah penjajahan serta kehormatan untuk menegakkan agama Allah serta kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Selain itu, mereka juga mengajukan kepada kaum muslimin tua-muda sebagai tentara Allah untuk mengangkat senjata. Hal ini disampaikan kepada Presiden Republik Indonesia, Pusat Masyumi Jakarta, Pusat KNI Jakarta, Kepala Daerah Istimewa Republik Indonesia Yogyakarta, umat Islam seluruh Indonesia, serta para jurnalistik (wartawan).⁸

Keputusan pendapat yang disampaikan oleh kaum Masyumi di Yogyakarta tersebut dibalas oleh kaum muslimin. Fenomena itu seperti yang diberitakan dalam surat kabar Kedaulatan Rakyat pada tanggal 18 Oktober 1945, saat itu kaum muslimin menyatakan bahwa, mengikuti langkah keputusan pendapat Masyumi Yogyakarta, kita semua tetap dimematuhi Presiden Republik Indonesia sebagai pemimpin tertinggi di negeri ini. Dalam berita tersebut mengabarkan bahwa kaum muslimin mengikuti langkah Masyumi di Yogyakarta setelah disiarkannya berita yang membahas tentang “kaum Muslimin Indonesia angkat Senjata: untuk menolak kembalinya penjajah”. Dengan adanya berita keputusan itu, daerah Yogyakarta disebarkan beberapa pasal sebagai petunjuk guna melaksanakan keputusan pendapat tersebut.⁹

Keputusan di atas tersebut juga diikuti dengan dua pasal yakni. Pertama, terhadap kaum muslimin tua-muda yang masih cukup tenaga untuk mendaftarkan dirinya pada pengurus Masyumi terdekat, guna melatih diri di latihan lascar Hizbullah dan setiap waktu siap untuk mengikuti peperangan. Melibatkan anak serta saudara-saudaranya untuk ke Jepang. Mempererat sholat berjamaah serta memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah. Membaca Qunut Nazilah setiap selesai sholat wajib. Serta menanamkan pada diri masing-masing dan menganjurkan niat suci guna agar selalu bersih dalam perjuangan. Kedua, terhadap kaum muslimin untuk menebarkan keteguhan iman dan kesabaran serta memperbanyak ibadah kepada

⁸ “Kaoem Moeslimin Indonesia Angkat Senjata: oentoeck menolak kembalinja pendjadjah” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakyat” edisi 15 Oktober 1945.

⁹ “Mengikoeti Langkah Mosi Masjoemi Jogjakarta: kita tetap di belakang Presiden Republik Indonesia ” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakyat” edisi 18 Oktober 1945.

Allah yang maha Esa. Memperhatikan anak-anak serta keluarga untuk berjuang. Memperhatikan serta memelihara pendidikan putra-putrinya. Serta siap sedia untuk kepentingan, keperluan dalam perjuangan yang tidak mengenal urusan harta, makanan, pakaian, serta yang lainnya. Dalam setiap sikap perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia umumnya dan kaum muslimin khususnya tetap berdasar menegakkan agama Allah serta tetapnya kemerdekaan Republik Indonesia. Semua tindakan perjuangan diselaraskan dengan pimpinan BKR. Dalam keterangan berlanjutnya yang menjiwai perjuangan Masyumi langsung berhubungan dengan markas besar jihad di kantor Masyumi Yogyakarta.¹⁰

Keputusan para alim ulama khususnya daerah Yogyakarta telah membuktikan totalitas mereka dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Berbagai macam orang dari kantor pemerintah Republik Indonesia daerah Yogyakarta bagian agama, telah mendatangi beberapa alim ulama di wilayah Yogyakarta untuk mengajukan supaya mereka tetap berjuang mempertahankan kemerdekaan dengan lahir-batin. Perintah tersebut diterima oleh para alim-ulama di Yogyakarta dengan penuh semangat dan jalan lahir batin untuk memobilisasi rakyat dalam melakukan pembelaan terhadap negara republik Indonesia.¹¹

Dalam Koran Kedaulatan Rakyat yang terbit tanggal 18 Oktober 1945, berita bohong telah disebarkan oleh pihak sekutu di London Inggris pada tanggal 16 Oktober 1945, bahwa Pergolakan yang terjadi diberbagai daerah pasca kemerdekaan diproklamirkan. Saat itu diberitakan bahwa Indonesia tidak menyatakan perang, hal itu semakin memperburuk situasi di Indonesia dalam kacamata luar negeri, yang seakan-akan Indonesia tidak baik-baik saja, padahal sebenarnya perlawanan terjadi di mana-mana. Dalam statemen tersebut, pihak Inggris mengungkapkan bahwa, “pada pada tanggal 15 Oktober 1945, tentara serikat di Jawa menyatakan dengan resmi bahwa bangsa Indonesia tidak dalam situasi perang dengan Belanda”. Berita yang disiarkan ke luar negeri tentang statemen perang bangsa Indonesia itu hanya terdapat

¹⁰ Keputusan mosi balasan untuk Masyumi dan kaum muslimin. “Mengikoeti Langkah Mosi Masjoemi Jogjakarta: kita tetap di belakang Presiden Republik Indonesia ” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakyat” edisi 18 Oktober 1945.

¹¹ Salam penutup dalam Keputusan mosi balasan untuk Masyumi dan kaum muslimin. “Mengikoeti Langkah Mosi Masjoemi Jogjakarta: kita tetap di belakang Presiden Republik Indonesia ” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakyat” edisi 18 Oktober 1945.

dalam surat-surat, selebaran-selebaran yang disiarkan oleh kaum ekstrimis, yang oleh kebanyakan rakyat, Soekarno tidak bertanggung jawab terkait itu.¹²

Melihat situasi kondisi kenegaraan yang semakin mencekam, Hadratus Syaikh K. H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa jihad, guna memobilisasi masyarakat khususnya kaum santri dalam perang mempertahankan negara republic Indonesia yang baru berdiri. Fatwa jihad dari K. H. Hasyim Asy'ari itu kemudian diikuti oleh ulama Yogyakarta, yang berita fatwanya telah dimuat dalam surat kabar kedaulatan rakyat edisi 20 November 1945 yang berbunyi:

“alim oelama menentukan hoekoem perdjongan pertemoeran 30 orang kiai dan alim oelama se-Jogjakarta di bawah pimpinan K. H. Fadil, dan K. H. Amir. Atas nama pemerintah republic Indonesia bagian agama oeroesan alim oelama bertempat di langgar Notobradjan baroe-baroe in telah memutuskan hoekoem-hoekoem sebagai berikut:

1. Menjetoedjoei fatwa K. H. Hasyim Asjari Teboeireng Djombang jang ringkasannja sebagai berikoet:
 - a) Hoekoemnja memerangi orang kafir jang merintangki kemerdekaan kita sekarang ini adalah fardoe'ain.
 - b) Hoekoemnja bagi yang meninggal dalam perang melawan NICA serta komplotan-komplotannja adalah mati sjahid.
 - c) Hoekoemnja orang jang memetjah persatoean kita sekarang ini wadjib diboenoeh.
 - d) Mengingat fatwa terseboet, maka pada Allah, selaloe siap sedia berdjoang dengan sekoat tenaga oentoek membela Agama dan kemerdekaan.
2. Jang berhoehoeng amalan:
 - a) Segenap oemat Islam soepaja mengamalkan solat hajat jang bermaksoed memohon kepada Toehan Allah Swt oentoek keselamatan dan lansoengnja kemerdekaan Indonesia.
 - b) Memperbanjak sedekah teroetama oentoek memberi bekal kepada pradjoerit-pradjoerit kita jang sama bertempoer.
 - c) Memperbanjak poeasa, memperbanjak amalan istighfar, serta doa.

¹² “JOGJAKARTA: Sikap Alim Oelama dan Kemerdekaan Indonesia” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakyat” edisi 18 Oktober 1945.

- d) Memperbanjak membatja al-Qur'an (terutama soerat al-Baqoroh atau surat alam-Nasjrah dan alam tara).¹³

Dicetuskannya resolusi jihad pada 22 Oktober 1945, telah memberikan pengaruh besar dalam memobilisasi semangat umat Islam dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan. Selain itu, ikut andilnya para kiai-kiai sepuh seperti halnya K. H. Hasyim Asy'ari dari Pesantren Tebuireng Jombang, K. H. Asyhari, Kiai Toenggoel Woeloeng dari Yogyakarta, K. H. Abbas dari Pesantren Buntet Cirebon, serta Kiai Moestofa Kamil dari Partai Sarikat Islam Garut, telah membangkitkan semangat juang dan menambah rasa percaya diri dalam kalangan umat Islam. Umat Islam saat itu sudah tidak ada lagi rasa canggung dalam bentrokan dengan para sekutu, mereka sangat antusias dan bersemangat tinggi untuk terjun ke dalam gelanggang pertempuran, mereka seperti baru saja mendapatkan cahaya pencerahan mengenai hukumnya melawan para penjajah. Semua itu dijalankan atas dasar jihad fi sabilillah. Menjelang pertempuran 10 November 1945, dalam Koran kedaulatan rakyat mencatat sebanyak 60 milion kaum muslim Indonesia siap berjihad fi sabilillah. Berita tersebut menyatakan bahwa:¹⁴

“60 Miljoen kaoem moeslimin Indonesia siap berdjihad fi sabilillah. Perang dijalan Allah oentoeck menentang tiap-tiap pendjadjahan. Partai masjoemi sebagai badan perdjoeangan politik oemat Islam”¹⁵

Menyadari akan semakin beratnya tugas yang diemban umat Islam pada hari-hari yang akan datang, maka para pemimpin umat Islam berusaha merapatkan barisan untuk mempersatukan kekuatan. Hal tersebut direalisasikan dalam kongres umat Islam yang diselenggarakan di Yogyakarta mulai tanggal 7 November 1945, yang dihadiri oleh para pemimpin umat Islam dari berbagai elemen. Dalam kongres tersebut melahirkan keputusan penting yakni mendirikan partai politik umat Islam Indonesia. Partai tersebut diberi nama partai Masyumi, menggingat kiprahnya Masyumi sejak zaman pendudukan Jepang menjadi wadah

¹³ “Indonesia Tidak Menjatakan Perang” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakyat” edisi 18 Oktober 1945.

¹⁴ Ringkasan dari ”Pertahankanlah Sendjata sampai Kemerdekaan Indonesia diakoei” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 26 Oktober 1945.

¹⁵ “60 Miljon Kaoem Moeslimin Indonesia Siap Berjihad Fi Sabilillah” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 9 November 1945.

perjuangan umat Islam, namun nama tersebut hanya sekedar digunakan untuk mengenang kepopuleran Masyumi waktu itu.¹⁶

Kongres yang diadakan di Yogyakarta tersebut telah melahirkan keputusan terkait didirikannya barisan sabilillah. Pada tanggal 9 November 1945, keputusan tersebut juga dimuat dalam Koran harian kedaulatan rakyat yang isinya menyatakan bahwa:

RESOLUSI

Moetamar Oemmat Islam Indonesia di Jogjakarta

BISMILLAHIRRAHMANIRAHIM

Moe'tamar Oemmat Islam Indonesia jang diadakan di Jogjakarta tanggal 1-2 Dzoelhidjdjah 1364 H/7-8 November 1945, juga mewakili seloeroeh oemmat Islam di Indonesia jang berdjoemlah koerang lebih 65 miljoen djiwa, setelah menindjau perdjoeangan bangsa Indonesia dalam waktue akhir-akhir ini dalam menegakkan kedaulatan negara republic Indonesia sebagai soeatoe sjarat moetlak oentoek kesempurnaan berjalannya agama Islam, maka ternjatalah bahwa tindakan-tindakan dari pihak imperialis Belanda serta komplotannya membahayakan dari kedaulatan negara repoeblik Indonesia.¹⁷

BARISAN SABILILLAH

Oentoek mendjalankan kepoetoesan oemmat Islam Indonesia di Jogjakarta pada tanggal 1-2 Dzoelhidjdjah 1364 H/7-8 bulan 11 tahun 1945 M, yang mana ditegaskan, bahwa:

- a) Memperkoeat persiapan oemmat Islam oentoek berdjihad fi sabilillah.
- b) Memperkoeat pertahanan negara Indonesia dengan berbagai oesaha, maka disoesoenlah soeatu barisan juga diberi nama barisan sabilillah, dibawah pengawasan Masyumi juga peraturannya sebagai berikut:

¹⁶ "60 Miljon Kaoem Moeslimin Indonesia Siap Berjihad Fi Sabilillah: Perang didjalan Allah oentoek menentang tiap-tiap pendjadjahan; Partai Masjoemi sebagai Badan Perdjoeangan Politik Oemat Islam" dalam surat kabar "Kedaulatan Rakjat" edisi 9 November 1945.

¹⁷ Saifuddin Zuhri, *An Authorized Memoris KH Saifuddin Zuhri: Berangkat dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), h. 328.

- a) Anggota: jang menjadi anggota barisan ini adalah oemat Islam.
- b) Pemimpin: pusat pimpinan barisan ini bernama markas besar sabilillah, jang terdiri dari 5 orang, antaranja, seorang ahli siasah, 2 orang agama, serta 2 orang ahli peperangan. Selain itu ditiap-tiap daerah diadakan markas daerah, antaranya Djawa Timoer, Djawa Tengah, serta Djawa Barat jang masing-masing terdiri dari 9 orang. Ditiap-tiap karesidenan diadakan markas sabilillah karesidenan, jang masing-masing terdiri dari 7 orang. Ditiap-tiap kabupaten diadakan markas sabilillah kabupaten, jang masing-masing terdiri dari 5 orang, yang mana barisan ini merupakan barisan istimewa dari pada tentara keamanan rakjat (TKR).¹⁸

Secara structural, barisan hizbullah berada di bawah naungan Masyumi dalam departemen pertahanan yang diketuai oleh K. H. A. Wahid Hasyim, sedangkan barisan sabilillah diketuai oleh K. H. Masykur.¹⁹ Dapat ditafsirkan bahwa, sejak alim ulama menentukan hokum perjuangan serta mengadakan berbagai pertemuan untuk mempersiapkan perlawanan, umat Islam khususnya pengikut alim ulama sudah tidak ragu lagi dalam memerangi sekutu. Mereka sudah mempunyai pegangan hokum serta spirit berjuang yang ditularkan. Hal ini membangkitkan rasa percaya diri umat Islam di berbagai daerah termasuk salah satunya di Jawa Tengah, sehingga semangat menegakkan agama serta negara terlihat dalam jiwa umat Islam di setiap pertempuran.

PROSES PERTEMPURAN DI AMBARAWA.

Kegiatan yang dilakukan oleh Recovery of Allied Prisoners of War (RAPWI) di wilayah Jawa Tengah, menyatakan bahwa, kurang lebih selama tiga hari di daerah Semarang, Mayor Kido dari Jepang berhasil mengambil alih situasi pada tanggal 16-17 Oktober 1945, setelah sebelumnya mengalami pertempuran yang begitu besar dengan rakyat Semarang. Saat itu walaupun Mayor Kido berhasil membebaskan para tahanan Jepang di Semarang, tetapi sebagian dari rekannya telah ditumpas oleh rakyat Indonesia. Keributan yang terjadi antara Mayor Kido dengan pemuda Semarang pada tanggal 19 Oktober 1945, yang disusul dengan pendaratan pasukan Inggris dibawah Kolonel Edwards, tetapi komunikasi dengan pusat-pusat kamp APWI

¹⁸ 60 Miljon Kaoem Moeslimin Indonesia Siap Berjihad Fi Sabilillah: Resoeloesi” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 9 November 1945.

¹⁹ (Najib Jauhari. 2013. Skripsi. Resolusi Jihad dan Laskar Sabilillah Malang dalam Pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945, Universitas Negeri Malang) dalam 60 Miljon Kaoem Moeslimin Indonesia Siap Berjihad Fi Sabilillah: Barisan Sabilillah” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 9 November 1945.

di kota Ambarawa maupun Banyubiru terputus dan tidak dipulihkan sehingga tidak dapat terhubung. Pasukan Inggris sendiri mendaratkan prajuritnya kembali pada tanggal 20 Oktober 1945 dibawah pimpinan Brigadir Jendral Bethell yang mampu mengirim pasukannya guna menyerbu kota Ambarawa serta Banyubiru hingga sampai Magelang demi membebaskan Interniran APWI.²⁰

Berakhirnya pertempuran di daerah Semarang antara pasukan Jepang yang dipelopori oleh kidobutai dengan para pejuang Indonesia yang dipelopori oleh pemuda-pemuda Indonesia ditandai dengan diterbitkannya maklumat kesepakatan antara Presiden Republik dan *Gunseikan*. Maklumat tersebut dikeluarkan oleh Gubernur Jawa Tengah yakni Wongsonegoro yang berbunyi: “PYM Presiden Republik Indonesia dan PYM Gunseikan telah memerintahkan berhentinya peperangan. Dengan ini kami mengumumkan, bahwa kami telah mendapat kata sepakat dengan pembesar militer Nippon di Jatingaleh guna menghentikan peperangan dari kedua belah pihak sambil menunggu berakhirnya pembicaraan untuk perdamaian. Maka dari itu, tepat pada hari Rabu tanggal 17 Oktober jam 02:00 sore, peperangan harus berhenti dan kedua belah pihak tidak boleh melewati garis pertahanan masing-masing.²¹ Maklumat ini di keluarkan di Semarang pada tanggal 17 Oktober 1945 oleh Gubernur Jawa Tengah yakni Mr. Wongsonegoro”²²

Keesokan harinya, pada 18 Oktober 1945, merupakan hari kelima atau hari terakhir dalam pertempuran lima hari di Semarang. Menurut Seoemardi sebagai salah seorang pelaku, pada hari itu terdengar siaran radio Hosokyoku yang menyuarakan agar pertempuran segera dihentikan. Siaran itu dating dari tiga belah pihak, masing-masing dari Mr. KRT Wongsonegoro, dai Nippon dan tentara sekutu. Mereka meminta agar pertempuran dihentikan dengan menaati peraturan yang berlaku.²³

Memasuki bulan November 1945, tepatnya pada tanggal 1 pukul 16:00, Brigadir Jendral Bethell melakukan rapat dengan Soekarno di Hotel Merdeka Magelang. Rapat tersebut menghasilkan kesepakatan guna menghentikan pertempuran Maagelang pada keesokan harinya,

²⁰ Saifuddin Zuhri, *An Authorized Memoris KH Saifuddin Zuhri: Berangkat dari Pesantren* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), h. 329.

²¹ Ringkasan dari “Report on RAPWI Mid-Java Activities Afschrift 1945” di akses pada tanggal 3 Mei 2021 (www.archieven.nl) pukul 11:32.

²² Warta Indonesia, Semarang tanggal 3 November 1945 (Naskah KODAM VII Diponegoro Semarang). Tertanda gubernur Jawa Tengah Wongsonegoro di Semarang.

²³ Soemardi adalah pelaku Pertempuran Lima Hari di Semarang, saat itu ia tergabung dalam Angkatan Muda Republik Indonesia. (lihat: Kisah Pelaku Pertempuran Lima Hari di Semarang).

yakni pada 02 November 1945. Berhentinya pertempuran ini juga diberitakan dalam surat kabar harian kedaulatan rakyat edisi 2 November 1945, yang tidak lain adalah, sebelumnya pertempuran Magelang telah berkobar selama 2 minggu, yakni pada tanggal 24 September 1945, saat itu sekutu menerjunkan pasukannya dilapangan Tidar yang saat ini beralih menjadi akademi militer 1945.²⁴ Saat itu, insiden perobekan sang saka Merah putih yang dilakukan oleh pasukan sekutu yakni tentara Jepang, telah direspon serta langsung ditumpas oleh pejuang republik. Setelah peristiwa perobekan itu, lahirlah api revolusi di wilayah Kedu, kemudian esok harinya ratusan pemuda naik ke puncak gunung Tidar guna melakukan penancapan serta mengibarkan sang saka Merah-Putih.²⁵

Soekarno, yang saat itu menjabat sebagai Presiden Republik, saat kembalinya dari Magelang, dalam pernyataannya ia telah membuat kesepakatan dengan para pejuang republic agar menghentikan serangannya. Sedangkan dengan pihak sekutu, Soekarno membuat perjanjian yang terkait dengan pasukan Inggris yang diperbolehkan tinggal di Magelang hanya sebagian pasukan yang akan melindungi RAPWI serta rumah sakitnya, yang mana pasukan Inggris dalam hal ini tidak diperbolehkan mempersenjatai RAPWI. Selain itu kewajiban rakyat Indonesia adalah membantu menyediakan pasokan makanan untuk RAPWI serta transportasi melalui jalur kereta api. Rakyat Indonesia juga diharuskan menjaga ketertiban sepanjang jalur Ambarawa hingga Semarang dalam proses pemulangan tahanan atau interniran Jepang. Tidak hanya itu, rakyat Indonesia juga diminta mengamankan saluran telepon antara Semarang dan Magelang yang saat itu terputus, saluran telepon inilah yang digunakan sebagai alat komunikasi antara pasukan induk Brigadir Jendral Bethell di Semarang dan divisi pasukan di Magelang, yang mana perjanjian ini telah disepakati oleh biro kontak gabungan Inggris dan cabinet republik.²⁶

Kesepakatan perjanjian yang telah disepakati tersebut ternyata dilanggar oleh pihak Inggris hingga pertempuran di Magelang berkobar kembali. Dua belas pasal yang telah dibuat, bertujuan mengakhiri pertempuran di Magelang ternyata telah disinyalir sebagai kekalahan pihak republik. Tanda-tanda perdamaian tidak terlihat, sebab disekeliling kota Magelang dikelilingi stelling

²⁴ “Tawanan Jepang Melarikan Diri dari Asrama Sekolah Pelayaran” kisah pelaku Pertempuran Lima Hari di Semarang. Edisi 19 Oktober 1988.

²⁵ Ilham Dary Athallah, “2 November 1945: Pertempuran Magelang Akhirnya Usai, 2 November 2016, <http://www.krjogja.com/angkringang/historia/2-november-1945-pertempuran-magelang-akhirnya-usai/> (diakses 7 Agustus 2021, pukul 11:02).

²⁶ Djawatan Penerangan Djawa-Tengah, Republik Indonesia Propinsi Djawa-Tengah: Sambutan Kepala Daerah RI Daerah Semarang, Wongsonegoro dalam radio pada 19 Agustus 1945 (Semarang: Departemen Penerangan, 1953), h. 25.

dengan kawat-kawat listrik yang berduri. Kedatangan Inggris yang awalnya mengurus RAPWI, telah berganti tujuan untuk menguasai kota Magelang dan hendak mengancam kedaulatan rakyat Indonesia. Magelang saat itu dianggap sebagai kota basis NICA, sedangkan kedudukan Inggris hanya semata-mata menjadi topengnya, sebab NICA telah banyak melakukan provokasi pihak sekutu atau Inggris.²⁷

Pertempuran di Semarang telah berakhir dengan maklumat serta intruksi dari ketiga belah pihak untuk mengakhiri pertempuran yang disiarkan oleh Hosokyoku, tetapi api dari pertempuran tersebut masih berkobar di Ambarawa dan Magelang. Dalam laporan kurir TKR kepada Letkol Sarbini serta Letkol A. Yani, bahwa tentara sekutu telah membuat gerakan mundur dari Magelang menuju Semarang melewati Ambarawa. Markas yang berada di Magelang, tepatnya di gedung Seminari Katolik telah dikosongkan, dan mereka telah membawa semua perlengkapan yang terdiri dari persenjataan, perbekalan termasuk perabotan rumah tangga. Dalam gerakan evakuasi tersebut, tentara sekutu menyertakan semua serdadu kulit putih, Gurkha, tentara Nippon dan juga serdadu Belanda.²⁸

Kabar mundurnya pasukan sekutu yang mengarah ke Ambarawa telah terdengar luas sampai berbagai daerah di Jawa Tengah. Mereka yang mendengar kabar tersebut diantara pasukan TKR di Magelang hingga Bnayumas, Purworejo, Kebumen, Wonosobo, Yogyakarta, Temanggung serta di sekitar daerah Ambarawa, Semarang, Surakarta yang mulai menggerakkan pasukannya untuk menyerbu Ambarawa. Hal itu karena pasukan sekutu masih bercokol di benteng Ambarawa dan belum merapat ke barisan induknya di Semarang.²⁹ Menanggapi hal tersebut, pasukan dari luar daerah termasuk sebagian besar dari karesidenan Kedu telah merencanakan pengepungan kota Ambarawa yang sebelum berangkat melakukan pengepungan serta pengejaran, mereka terlebih dahulu berkumpul di Parakan untuk berkomunikasi dengan barisan kelaskaran lainnya.³⁰

Pasukan dari berbagai daerah telah berkumpul, pengejaran mulai dilakukan oleh para pejuang. Dimulai dari tanggal 23 November sampai 12 Desember 1945 merupakan titik temu

²⁷ “Magelang Truce: Term of Agreement (Statement by Dr. Soekarno)” dalam surat kabar “The Cairns Post” edisi 4 November 1945.

²⁸ “Inggris Melanggar Perjanjian” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi November 1945.

²⁹ Saifuddin Zuhri, *An Authorized Memoris KH Saifuddin Zuhri: Berangkat dari Pesantren* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), h. 344.

³⁰ (Skripsi. 2020. Lukman Hidayat, “Bentuk Perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1944-1947, UNNES).

antara para pejuang Indonesia dengan tentara sekutu serta aliansinya yang sedang menduduki kota Ambarawa. Berbagai pasukan rakyat yang terdiri dari TKR, Laskar Hizbullah, barisan sabilillah, laskar rakyat, barisan pemberontak dan lain-lain. Mereka datang dari berbagai daerah, seperti Purwokerto, Magelang, Yogyakarta, Surakarta, Salatiga, serta Semarang guna mengepung para sekutu dari berbagai arah penjurua Ambarawa. Saat pengepungan dilakukan, kemudian terjadilah serangkaian tembakan menembak di Desa Jambu, Bedono, Pringsurat Ngipik, dan Suruh. Daerah pertempuran terbentang dari Secang, Unggaran, Suruh, Tingkir, yaitu meliputi medan seluas perbatasan Magelang, Unggaran, Salatiga. Pertempuran yang dilakukan antara pasukan Republik dengan sekutu berlangsung selama hampir 20 hari, dan berakhir dari pertempuran tersebut adalah kemenangan bagi pihak Republik Indonesia. Pasukan sekutu yang menyanggah gelar pemenang perang dunia II serta bekas tentara Nippon yang sudah berpengalaman dalam perang Asia Timur Raya hingga dibantu dengan serdadu-serdadu NICA dapat ditaklukan oleh para pejuang Republik Indonesia yang menyebabkan mereka akhirnya mundur ke Semarang guna bergabung dengan Brigadir Jenderal Bethell.³¹

MOBILISASI ULAMA DAN SANTRI DALAM PERTEMPURAN DI AMBARAWA

a) Pertempuran Magelang sampai Pertempuran Ambarawa

10 hari sejak peristiwa 10 November 1945, yaitu tanggal 21 November 1945, Bung Tomo tiba di Magelang. Ia bertemu dengan Saifuddin Zuhri salah seorang komando Laskar Hizbullah. Mereka bertemu di Desa Mertoyudan saat Saifuddin Zuhri sedang memobilisasi kekuatan tempur untuk menyerang Inggris di Magelang. Bung Tomo atau bung nomer 3 setelah Bung Karno dan Bung Hatta itu memiliki aura pemimpin yang terpancar. Tingginya hanya 150 cm, orang yang humoris dan meriah bicaranya, cuma sinar matanya yang dibalut potongan rambut pendek dan kumis yang tebal kalau sedang menatap lawan bicara begitu tajam bagaikan sorot api. Ia mengenakan seragam berwarna khaki-drill, bekas perwira Angkatan Laut Jepang. Sepatunya yang disebut laars setinggi betis yang menghiasi kakinya. Kehadiran Bung Tomo di Magelang tidak semata-mata karena rasa sepenanggungan dengan rakyat Jawa Tengah,

³¹ (Skripsi. 2020. Lukman Hidayat, "Bentuk Perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedua dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1944-1947, UNNES).

tetapi memberi petunjuk bahwa situasi pertempuran antara Jawa Timur di Surabaya dan Jawa Tengah di Magelang, Ambarawa dan Semarang sama gentingnya.³²

Malam itu, tanggal 21 November 1945, sejak sore hari hujan rintik-rintik membasahi kota Magelang dan sekitarnya tidak lekas berhenti. Saifuddin Zuhri menyusuri jalan raya antara bukit Tidar-Bayeman untuk menghadiri pertemuan ulama dan santri di seluruh Magelang dan sekitarnya di rumah Suroso³³ tepatnya di belakang Masjid Besar Kota Magelang. Di rumah pemimpin Hizbullah itu pertemuan dimulai pada tsulutsail-lail atau saat memasuki duapertiga malam (sekitar pukul 03:00 dini hari). Maksud dari pertemuan itu adalah 70 ulama pilihan dapat hadir disana untuk melakukan gerakan rohani, disebabkan situasi yang genting sedang terjadi di dalam kota Magelang dan sekitarnya, terutama sepanjang jalur Magelang-Ambarawa-Semarang. Ulama yang hadir telah memenuhi seisi rumah Suroso sampai membludak. Meskipun ulama yang diundang hanya 70 orang seantero Magelang, tetapi yang hadir disana sampai 200 ulama. Maka dari itu yang tidak dapat berkumpul di pendopo rumah Suroso yang luas itu, sebagian ditempatkan di Markas Sabilillah yang jaraknya hanya 100 meter. Meski sudah hadir 200 orang ulama tetapi gerakan masih belum dimulai hingga datangnya empat besar ulama Magelang dan Sekitarnya mereka yaitu, K. H. Dalhar, pengasuh Pesantren Watucongol, K. H. Siroj Payaman, K. H. R. Alwi Tonoboyo dan K. H. Mandhur Temanggung. Merekalah yang akan memimpin gerakan rohani yang disebut riyadhoh ruhaniah.³⁴

Setibanya empat ulama besar di Pendopo Suroso, mereka memimpin doa-doa dengan bacaan aurod yang sudah terkenal di kalangan ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Antara lain: Dalailul Khoirot, Hizb an-Nashr Li Abil asy-Syadzali yang termasyhur. K. H. Dalhar yang saat itu usianya 75 tahun masih terlihat kewibawaannya oleh sikap waqqoro (amat tenang). Pengasuh pondok pesantren kebanggan rakyat Kedu yaitu PP. Watucongol tersebut terlihat juga rendah hati dan tawadhu, malam itu beliau bermunajat kepada Allah Swt., agar para pejuang Republik diberi kemampuan untuk memerangi musuh-musuhnya, khususnya Inggris yang bercokol di Magelang. Saat itu Inggris sudah dikatakan menguasai Magelang, meski hanya dengan

³² *Ibid.*, h. 348.

³³ Saifuddin Zuhri, *An Authorized Memoris KH Saifuddin Zuhri: Berangkat dari Pesantren* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), h. 339.

³⁴ Suroso adalah kepala staf Laskar Hizbullah Divisi Karesidenan Kedu (lihat Saifuddin Zuhri: Guruku Orang-Orang dari Pesantren).

menduduki Gedung Seminari Katolik yang terletak di bibir alun-alun sepanjang jalan raya Poncol stasiun Kota Magelang, walau hanya sebatas itu tetapi mereka sudah dapat menguasai akses jalan sepanjang jalan raya dari Ambarawa-Semarang dan sebaliknya dari Semarang Ambarawa, berkat pasukan tank-tank dan pesawat terbang mereka yang menysisir jalan tersebut.³⁵

Sedangkan khusus Barisan Sabilillah sudah lebih dulu melakukan gerakan batin atau gerakan rohani pada tanggal 20 November 1945. Pimpinan tertinggi Markas Daerah Barisan Sabilillah di Kedu yang anggotanya 50.000 Barisan Sabilillah dengan tegas menyatakan tidak rela menyaksikan kekuasaan Inggris di Magelang yang hendak mengancam kedaulatan negara. Da lam gerakan rohaninya itu Barisan Sabilillah terlihat benar -benar sudah menyiapkan strategi yang rapi untuk bertempur. Mereka telah menyiapkan 7 orang kyai yang telah ditetapkan sebagai Pimpinan Tertinggi Markas Daerah yang terdiri dari 1 kyai ahli siasat perang, 3 orang ahli pedang dan keprajuritan dan 3 orang lagi ahli agama yang mempunyai karomah.³⁶

Selesai menjalankan gerakan batin, para tokoh kyai, Barisan Sabilillah, Laskar Hizbullah, pimpinan TKR dan barisan kelaskaran lainnya, melakukan perundingan. Perundingan tersebut membahas tentang persiapan penyerbuan markas Sekutu yang berada di Magelang. A. Yani salah seorang pimpinan TKR Magelang, memberikan usul bahwa dalam penyerbuan ini Laskar Hizbullah Sabilillah harus ada koordinasi dengan TKR, begitu juga dengan barisan kelaskaran lainnya harus ada kekompakan dalam perjuangan. Usulan tersebut mencapai kesepakatan dengan mempercayakan komando pada TKR. Meskipun dalam prakteknya di lapangan, setiap badan kelaskaran memiliki wewenang untuk mengatur pasukan sesuai arahan pimpinannya sendiri-sendiri. Kesepakatan itu telah mengatasi siapa komando dalam pertempuran, sebab memang terjadi tumpang tindih, kelaskaran Islam di Kedu yang membawahi kelaskaran rakyat.³⁷

Dapat ditafsirkan bahwa ulama mempunyai peran yang besar dalam memobilisasi santri dan pengikut lainnya. Disini figur sosok ulama adalah pemuka agama sekaligus pemimpin perang. Mereka telah menyiapkan diri lahir maupun batin dalam gerakan rohaninya

³⁵ *Ibid.*, h. 340.

³⁶ *Ibid.*, h. 341-342.

³⁷ “Kawat Berdoeri Kontak-Listrik Dipasang Inggris di Magelang: 50.000 Anggota Barisan Sabilillah Tidak Rela Kemerdekaannya Diganggoe” dalam surat kabar “Kedulatan Rakjat” edisi 20 November 1945.

tersebut. Tercatat sejumlah 200 orang ulama³⁸ dan 50.000 orang khususnya dari Barisan Sabilillah³⁹ telah mengadakan gerakan rohani untuk mempersiapkan penyerbuan. Hal itu merupakan jumlah yang tidak sedikit untuk sebuah pasukan perang. Mereka berjuang dengan semangat jihad demi agama Allah dan demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini menandakan bahwa kecintaan ulama dan santrinya terhadap negara atau rasa nasionalisme itu telah tumbuh dan mereka buktikan secara nyata.

Menjelang penyerbuan, serdadu-serdadu Inggris-Gurkha-NICA pada hari itu ternyata sudah melarikan diri dan meninggalkan Kota Magelang. Namun alim-ulama, santri dan pejuang lainnya terus mengejar dan mengempur serdaduserdadu Inggris-Gurkha-NICA. Sebenarnya sudah sejak tanggal 19 November 1945 Sekutu Inggris, mendapat perintah dari pasukan induknya supaya bersiap siap meninggalkan Magelang karena dirasa kedudukan mereka disana mulai melemah. Namun perintah itu mulai dilaksanakan pada tanggal 20 November, saat itu serdadu-serdadu Inggris-Gurkha-NICA secara tergesa-gesa menggunakan 62 prahoto pengangkut pasukan lari ke jurusan Ambarawa. Pada malam harinya tanggal 20 November pengangkutan serdadu-serdadu InggrisGurkha-NICA dan senjatanya masih terus berlanjut hingga pukul 06:00 pagi 21 November. Pengangkutan yang terakhir sekali diangkut dengan truk yang membawa kurang lebih 700 tentara disertai 5 tank dan sepucuk meriam besar.⁴⁰

Sementara itu para pemuda menduduki semua tangsi-tangsi di Magelang. Serdadu-serdadu Inggris-Gurkha-NICA yang telah melarikan diri dan telah sampai di Ambarawa sejak kemarin pagi terus dikejar oleh pasukan Republik Indonesia. Ambarawa dan sekitarnya kini menjadi medan pergolakan yang sengit. Bantuan demi bantuan terus mengalir dengan datangnya pasukan-pasukan yang lain seperti putra-putra dari Mataram dan Banyumas, dalam penyerbuan itu juga ditemani para pemuda dari Kedu.⁴¹ Sebenarnya pertempuran di Magelang sudah berhasil dimenangkan oleh para pejuang republik. Rapat raksasa menyambut kemenangan sudah di laksanakan pada pagi hari 20 November 1945. Wakil-wakil

³⁸ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001), h. 348.

³⁹ Saifuddin Zuhri, *An Authorized Memoris KH Saifuddin Zuhri: Berangkat dari Pesantren* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013) h. 339-340.

⁴⁰ 50.000 Anggota Barisan Sabilillah Tidak Rela Kemerdekaannya Diganggoe” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 20 November 1945.

⁴¹ “Tangsi2 Inggris di Magelang Kita Doedoeki Seloerohnja: Serdadoe2 Inggris-Gurkha-NICA jang Melarikan Diri Teroes Dikejar dan Digempoe” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 21 November 1945.

pemuda telah menyuarakan kemenangan “inilah hasil perjuangan pemuda-pemuda Magelang yang tadinya dianggap betina oleh pemuda-pemuda luar Magelang” namun kemenangan itu tidak membuat pejuang cepat puas mereka harus menyelesaikan tugas mereka dalam menumpas tentara-tentara Sekutu yang melarikan diri.⁴²

Sementara itu, Saifuddin Zuhri segera mengumpulkan para petinggi Laskar Hizbullah dan Barisan Sabilillah untuk pembagian tugas. Satu kompi dari Laskar Hizbullah telah disiapkan di bawah pimpinan Saleh Azhari untuk mendampingi Kyai Siraj Wates Magelang dari Barisan Sabilillah. Bersamaan dengan kedua pasukan itu bergabung pasukan TKR dan pasukan lainnya mengemban tugas pengejaran terhadap tentara Gurkha (Inggris) untuk membebaskan Kota Ambarawa dan sekitarnya.⁴³

Menjelang pengejaran ke Ambarawa, tokoh-tokoh besar menuju Kota Parakan terlebih dahulu untuk menjalin komunikasi. Di antara tokoh-tokoh yang berkumpul antara lain, pimpinan Masyumi KH. Wahid Hasyim, pimpinan Laskar Hizbullah Kedu Saifuddin Zuhri, pimpinan Barisan Sabilillah Kedu KH. Mandhur, pimpinan Laskar Hizbullah Pusat Zainul Arifin, pimpinan Barisan Pemberontak Indonesia, dan Panglima TKR Divisi V/ Banyumas Sudirman serta pasukan TKR dari beberapa daerah dan badan kelaskaran lainnya. Mereka berbondong-bondong menuju Parakan dengan menaiki truk-truk, kereta api dan beberapa berjalan kaki. Mereka yang menaiki kereta api berasal dari badan-badan kelaskaran dari Cirebon, Banyumas, Kebumen, Banjarnegara, Surabaya, Solo dan Yogyakarta. Sedangkan yang menggunakan menaiki truk-truk yang diperoleh dari rampasan Jepang berasal dari Laskar Hizbullah. Serta beberapa yang memutuskan berjalan kaki berasal dari pejuang sekitaran Kedu, karena jaraknya yang cukup terjangkau.⁴⁴

Banyaknya pasukan yang berkumpul maka koordinasi pasukan segera direalisasikan. Melihat pengalaman sebelumnya dalam Pertempuran Magelang memperlihatkan kurangnya koordinasi antar pejuang, penyerangan-penyerangan masih dilakukan atas inisiatif sendiri-sendiri. Sedangkan berbeda dalam Pertempuran Ambarawa, dirasakan perlu adanya

⁴² “Tangsi2 Inggris di Magelang Kita Doedoe2 Seloerohnja: Serdadoe2 Inggris-Gurkha-NICA jang Melarikan Diri Teroes Dikejar dan Digempoer; sementara itoe pemoeda2 kita di Magelang segera mendoedoe2 tangsi2 dan kedoedoe2 moesoeh” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 21 November 1945.

⁴³ “Tangsi2 Inggris di Magelang Kita Doedoe2 Seloerohnja: Serdadoe2 Inggris-Gurkha-NICA jang Melarikan Diri Teroes Dikejar dan Digempoer; rapat raksasa menjambut kemenangan kita ” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 21 November 1945.

⁴⁴ Saifuddin Zuhri, *An Authorized Memoris KH Saifuddin Zuhri: Berangkat dari Pesantren* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), h. 347.

keterpaduan antara TKR Laskar Hizbullah-Sabilillah dan laskar-laskar rakyat. Maka dari itu dari TKR dipilihlah Sudirman untuk mengatur siasat bersama para pemimpin laskar dalam Pertempuran Ambarawa. Melihat kesiapan dari pasukannya Sudirman sendiri belum matang maka Laskar Hizbullah dan Barisan Sabilillah ditempatkan di garda terdepan pertempuran.⁴⁵

Hari pengejaran dan pengepungan pada Pertempuran Ambarawa tidak terelakkan lagi. Pada tanggal 26 November 1945 hari-hari pertempuran terhitung selama 4 hari 4 malam. Banyak dari para pemuda yang belum paham bahwa pertempuran itu bersama-sama dari Secang Magelang. Sementara yang mereka ketahui pertempuran itu langsung berhubungan dengan pertempuran di Semarang. Jalannya pertempuran Ambarawa mulai kemarin pagi 25 November, menjadi lebih hebat. Garis-garis pertempuran diperluas oleh kedua belah pihak. Serdadu-serdadu Gurkha keluar dari persembunyiannya dan membakar rumah-rumah penduduk. Tidak sedikit dari rumah-rumah warga Tionghoa yang dibakar oleh Serdadu Gurkha. Selain itu serangan udara juga mendominasi pihak Gurkha atau Sekutu selama 4 hari menyerang kedudukan republik. Satu hari sebelumnya pada siang hari datang lagi sergapan dari Sekutu dari jurusan Semarang, bala bantuan dari Sekutu tersebut membawa tank dan truk menuju Banyubiru. Keterlibatan orang-orang narapidana dari penjara Ambarawa juga mewarnai perjuangan republik. Sekitar 200 orang telah dibebaskan dari penjara Ambarawa untuk diizinkan menggunakan senjata api dan bergabung dengan TKR. Orang-orang narapidana dari Bedono juga meramaikannya.⁴⁶

Pada 26 November 1945, serangan pejuang Republik kian meninggi. Tembakan meriam diarahkan pada gedung-gedung markas Sekutu. Terhitung 11 kali tembakan yang dilesatkan, di antaranya tepat sasaran hingga meruntuhkan puncak gereja yang kala itu sebagai basis pertahanannya. Saat itu kondisi Sekutu sedang berfoya-foya dengan wanita jalang. Hal tersebut adalah serangan balasan dari hari sebelumnya yakni 10 pesawat tempur Sekutu yang telah menjatuhkan torpedonya ke area persawahan warga. Sementara itu Sekutu semakin menambah pasukannya, dari 6 pesawat tempur ia menyuplai amunisi berupa bahan-bahan makanan dan senjata yang tidak sedikit. Dua jam pertempuran pada 26 November 1945, hanya menimbulkan kerusakan-kerusakan kecil bagi pertahanan Republik. Namun telah memakan

⁴⁵ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001), h. 337-339.

⁴⁶ (Skripsi. 2020. Lukman Hidayat, "Bentuk Perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1944-1947, UNNES).

korban 2 orang prajurit yang gugur dan 6 orang luka berat. Tekad dan semangat juang ditunjukkan oleh para pemuda tanpa keraguan, sehingga garis pertahanan semakin maju dan kolong-kolong gereja bergantiganti dapat diduduki. Di Kota Ambarawa bagian dalam, markas-markas Sekutu telah jatuh. Kolaborasi antara pemuda-pemuda dari Solo, Ambarawa, Salatiga, Boyolali dan dibantu juga narapidana disekitar Ambarawa yang memiliki jiwa nasionalis.⁴⁷

Tanggal 27 November 1945, datang bantuan dari pihak pejuang. Sepuluh orang kyai dari Kebumen (Banyubiru) menyerbu ke jurusan Ambarawa. Mereka merasa tidak pantas jika hanya mendoakan saja, dan merasa bertanggung jawab dengan tegakknya kemerdekaan. Para kyai Kebumen tersebut memutuskan terjun ke medan pertempuran dengan ratusan pengikutnya yang setia.⁴⁸ Pada hari itu juga serangan dari musuh telah menyebabkan salah seorang pemimpin dari Barisan Purwokerto luka berat. Beliau adalah Letkol Isdiman. Akhirnya Isdiman gugur dalam menjalankan tugasnya pada tanggal 29 November 1945.⁴⁹

Menjelang serangan umum di Kota Ambarawa tercatat sebanyak 31 alimulama Ambarawa dan sekitarnya turut menyertai pejuang yang lainnya di dalam medan pertempuran. Mereka semua yaitu, KH. Hasyim (Reksosari Suruh), KH. Wahab (Reksosari Suruh), KH. Dahlan (Reksosari Suruh), KH. Zainal Makarim (Reksosari Suruh) KH. Iskak Dasuki (Suruh), KH. Mansur (Ploso Suruh), KH. Abu Darrin (Plumbon), KH. Djufri (Tingkir Lor Salatiga), KH. Musyaffak (Susukan), KH. Ghozali (Nobo Bener), Kyai Dahlan (Cabean Salatiga), Kyai Ashari (Bener), KH. Qomar (Pabelan), KH. Daqok (Pulutan Salatiga), KH. Ahmad (Bringin), KH. Sholeh (Pakis Bringin), KH. Daqwan (Jambu), KH. Abdullah (Pingit Bedono), KH. Hambali (Ambarawa), KH. Sofwan (Doplang Ambarawa), KH. Chudlori (Jambu), KH. Abu Amar (Cabean Salatiga), KH. Masyhuri (Kebumen Banyubiru), KH. Abdul Jalan (Bedono), Kyai Masrur (Kupang Kidul Ambarawa), KH. Baghowi (Nglembu Banyubiru), Kyai Adnan (Ambarawa), Kyai Hamam (Ambarawa), Kyai Efendi (Grogol Tuntang), Kyai Syukur (Ungaran) dan KH. Djuwaidi Tenganan.⁵⁰

⁴⁷ “Kami Lebih Soeka Ambarawa Mendjadi Aboe: Pertempuran Ini Akan Membuka Segala Rintangan Indonesia Merdeka” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 26 November 1945.

⁴⁸ “Meriam2 Kita Moelai Memoentahkan Peloroenja” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 27 November 1945.

⁴⁹ “Para Kiai Keboemen Menjerboe di Ambarawa” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 30 November 1945.

⁵⁰ “Oetjapan Terima Kasih” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 30 November 1945.

Tegaknya Kemerdekaan Indonesia ini tak hanya diperjuangkan oleh kaum laki-laki, tetapi dari kaum wanita juga turut berjuang. Pak kyai yang berjuang di medan perang itu ditemani juga bu nyai. Salah satunya bu nyai dari Tingkir (Salatiga) yang ikut melakukan penyerbuan ke Ambarawa. Dalam hal ini koran *Kedaulatan Rakyat* memberitakan bahwa kesaktian-kesaktian dan karomah kyai di medan pertempuran ternyata bukan hanya cerita omong kosong belaka, tetapi telah disaksikan sendiri oleh pejuang republik. Banyak kegagalan-kegagalan seperti mortir yang mlempe dan bom-bom tidak meledak.⁵¹

Pertempuran yang berlangsung selama hampir 20 hari yang terhitung sejak akhir bulan November sampai pertengahan Desember 1945 berkobar sangat hebat. Medan pertempuran menjadi tempat yang memilukan karena berbagai kerusakan dan kehancuran itu dapat dilihat dari tembok-tembok gedung berlubang, rumah-rumah runtuh, pepohonan tumbang dan bau bubuk mesiu tercium dimana-mana. Selain itu diperparah dengan bau busuk yang menyengat kemana-mana, rupanya bau itu berasal dari mayat-mayat yang masih dibiarkan begitu saja. Hari-hari akhir pertempuran hujan mengguyur Kota Ambarawa, saat itu seorang perempuan etnis Tionghoa terlihat telanjang dalam kondisi berjongkok, rupanya ia meratapi kehancuran rumahnya yang telah menjadi puing-puing. KH. Mandur dan Barisan Sabilillah yang melihat kondisi memilukan perempuan Tionghoa tersebut langsung menghampiri, membuka jas hujannya untuk dikerodongkan pada tubuh perempuan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa ulama dan santri dapat mengayomi semua masyarakat dari berbagai golongan tanpa membedakan suku bangsa.⁵²

Berawal dari Pertempuran Ambarawa tersebut telah melahirkan seorang kesatria yang gagah berani dan telah membuktikan dirinya sebagai ahli strategi dan ahli operasi tempur. Beliau adalah Panglima Sudirman yang saat itu sebagai komandan divisi TKR Banyumas yang berpangkat kolonel.⁵³ Semenjak berakhirnya Pertempuran Ambarawa, Sudirman baru diangkat resmi oleh Presiden Soekarno dan wakilnya Moh. Hatta menjadi Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat pada hari Selasa tanggal 18 Desember 1945. Pengangkatan itu

⁵¹ (Zainul Milal Bizawie: *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad*) dalam karya tulis dalam bentuk stensilan dengan format tulisan sederhana dengan judul *Hizbullah Peranan dan Perjuangan dalam Menegakkan Kemerdekaan Republik Indonesia*, (Semarang: Koordinator Eks-Hizbullah & Sabilillah Karesidenan Semarang, tanpa tahun).

⁵² Kami Lebih Soeka Ambarawa Mendjadi Aboe: Pertempuran Ini Akan Membuka Segala Rintang Indonesia Merdeka; kesaktian kijai2” dalam surat kabar “*Kedaulatan Rakjat*” edisi 26 November 1945.

⁵³ Saifuddin Zuhri, *An Authorized Memoris KH Saifuddin Zuhri: Berangkat dari Pesantren* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), h. 348.

dikukuhkan dalam rapat pertemuan antara presiden, wakil presiden dan anggota-anggota kabinet dengan Markas Tertinggi TKR dan komandan-komandan divisi dari seluruh resimen Jawa dan Madura.⁵⁴

Meskipun Sudirman ahli strategi dan ahli operasi tempur beliau bukan satu-satunya komando dalam pertempuran. Karena seperti yang sudah dijelaskan, walaupun Sudirman diamanati untuk memegang komando, tetapi barisan umat Islam memiliki wewenang mengatur pasukannya sendiri. Selain itu kesiapan barisan umat Islam lebih matang dari TKR, dengan komposisi ahli strategi dan ahli siasat, dari para alim ulama. Sehingga barisan umat Islam diletakkan pada garda terdepan pertempuran. Dapat ditafsirkan bahwa dalam pertempuran ini setiap barisan atau pasukan memiliki pimpinan tersendiri, dan tidak bergantung pada intruksi komando TKR saja. Pertempuran Ambarawa yang berhasil dimenangkan para pejuang RI ini, murni perjuangan bersama, kerja nyata dan kerja kolektif yang diemban seluruh pejuang.

b) Kemenangan Rakyat dan Pejuang di Ambarawa

Pada awal bulan Desember 1945, tepatnya tanggal 1 disusul penyerbuan 40 orang kyai dari Bringin dan sekitarnya menuju Ambarawa. Masing-masing dari kyai atau alim-ulama tersebut membawa murid atau santrinya sejumlah 15 sampai 20 orang. Mereka datang tidak hanya menggunakan tangan kosong, tetapi mereka telah menyiapkan senjata yaitu sebuah granat tangan, granat pembakar dinamis dan tidak lupa tombak bambu runcing. Selain dari pasukan kyai Bringin, dari Salatiga disusul segerombolan rakyat dari Desa Getas yang tergabung dalam Barisan Berani Mati Getas. Hanya berbekal senjata peledak sederhana, sudah mampu menimbulkan kekalutan di pihak musuh dengan serangan yang istimewa. Tidak hanya itu pemimpin-pemimpin revolusioner dan pemimpin pemberontak tahun 1925 zaman kolonial Hindia-Belanda juga ikut andil dalam pertempuran yang terjadi di Ambarawa, Ungaran dan Semarang. Mereka masing-masing memimpin laskarnya yang terdiri dari pemuda-pemuda termasuk rakyat jelata yang berani mati.⁵⁵

Penyerangan umum yang dilakukan dari segala penjuru itu merupakan Perang Sabil yang menggema, hal ini memperlihatkan semangat jihad fi Sabilillah. Barisan Kyai disusun

⁵⁴ Ibid., hlm 348.

⁵⁵ "P.T. Soedirman Panglima Besar Tentara Keamanan Rakjat" dalam surat kabar "Kedaulatan Rakjat" edisi 19 Desember 1945.

menjadi 5 lapisan untuk memimpin tiap-tiap pasukan dan santrinya. Selain itu peranan dari Laskar Hizbullah juga terlihat ketika mereka membukakan jalan menuju garis terdepan sambil menyerukan Perang Sabil dibarengi dengan seruan takbir “Allahu Akbar”. Serangan umum yang dimotori oleh Barisan Kyai diarahkan ke Benteng Banyubiru, dan serangan tersebut telah membuahkan hasil. Musuh mulai mengalami kehancuran dan tidak sedikit dari mereka yang melarikan diri ke jurusan Ambarawa lagi. Musuh dari hari-kehari terlihat kelemahannya saat kekalahan mulai memihak mereka, mereka melarikan diri tujuannya ke Semarang. Respon pejuang yang melihat musuh melarikan diri sengaja ditinggalkan dan di jalan persimpangan Bawen dilonggarkan untuk mundur, pejuang saat itu ingin menjaga kedudukan di kota yang sudah berhasil diamankan.⁵⁶

Tepat pada hari peringatan 1 Syura 1877/1365, kemenangan demi kemenangan berhasil diraih oleh pejuang Republik. Pada tanggal 3 Desember 1945 waktu matahari terbit tepatnya pukul 6 pagi pasukan Republik Indonesia bergerak ke Banyubiru dan diketahui musuh yang berada dibenteng Banyubiru telah meninggalkan markasnya. Strategi sederhana pasukan RI telah dijalankan pada malam hari tanggal 2 Desember 1945, dengan trio Soekiswo, Soejadi dan Bambang. Mereka adalah pemimpin pasukan pemberontak Jawa Tengah yang mampu merebut benteng hanya dengan anggota sejumlah 85 orang pemuda, hingga merah putih dapat berkibar dengan megahnya di Benteng Willem I. Pada saat penyerbuan ke benteng Banyubiru atau yang dikenal dengan nama Benteng Pendem atau Benteng Willem I itu diawali dari kyai Qomar dari Bringin. Dalam penyerbuan itu telah memakan korban dari pihak republik sejumlah 4 orang gugur, salah satu diantaranya adalah Soedjimin pejuang dari Solo yang tertembak peluru. Sejak saat itu pasukan dari Solo, Banyumas dan Salatiga mulai menguasai benteng.⁵⁷

Api pertempuran di Ambarawa kian memuncak. Dilaporkan oleh surat kabar Kedaulatan Rakjat yang terbit pada tanggal 15 Desember 1945, bahwa pihak Inggris telah menyiarkan berita dengan perantara radio BBC bahwa mereka akan menarik mundur semua pasukannya dari kota Ambarawa. Hal ini disebabkan oleh kehancuran-kehancuran yang diderita pihak Inggris hingga mereka terpaksa melarikan diri meninggalkan semua

⁵⁶ “Revoloesi Rakjat Seloeroeh Indonesia Berkobar: Di Djawa Poesat Pertempoeran” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 1 Desember 1945.

⁵⁷ “Moesoh Menghadapi Kehantjoerannya di Ambarawa: Benteng Banyubiru Telah di tangan kita; Perang Sabil dijalankan” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 5 Desember 1945.

kedudukannya. Jatuhnya Benteng Willem atau Benteng Pendem di Banyubiru menjadi penentu kemenangan dalam Pertempuran Ambarawa. Karena benteng tersebut sebagai benteng terbesar basis pertahanan Inggris. Pada waktu itu yang tersisa dari pihak musuh yaitu Inggris hanya menduduki beberapa gedung saja.⁵⁸

Kemenangan yang diraih oleh ulama, santri dan segenap pejuang republik tersebut telah diberitakan dalam harian surat kabar kedaulatan rakjat yang terbit pada hari Sabtu tanggal 15 Desember 1945. Berita tersebut berbunyi:

“Kota Ambarawa Seloroehnja ditangan kita moesoeh melarikan diri ke Semarang tepat tg 10 Soero, hari kemenangan di Ambarawa”.⁵⁹

Dalam pertempuran tersebut terlihat bahwa pertahanan musuh sudah melemah dan mereka sudah tidak tahan lagi menghadapi serangan-serangan dari pejuang republik. Hari demi hari pertahanan pejuang republik makin rapat hingga mereka mampu mengepung aliansi Sekutu dari keempat jurusan. Di samping itu kelelahan dan kelaparan yang dialami serdadu-serdadu Inggris-Gurkha-NICA adalah salah satu faktor kekalahan aliansi mereka. Dengan peristiwa ini pada hari Sabtu tanggal 15 Desember 1945, telah mengakhiri serentetan pertempuran di Ambarawa dalam mempertahankan kemerdekaan yang dikenal dengan nama Pertempuran Ambarawa.⁶⁰

Semenjak hari perebutan tersebut musuh sudah tidak memiliki pertahanan yang kuat karena kunci penting dari pertahanan mereka yaitu Benteng Willem I, sudah dapat dibuka oleh segenap laskar-laskar santri dan pejuang Republik. Dalam hal ini juga tidak terlepas dari pasukan Haji Moechlis dari Cilacap yang telah merebut meriam dan puluhan pistol. Seperti yang diberitakan dalam koran Kedaulatan Rakjat yang menyatakan bahwa:

“Hari Selasa tg. 11-12 malam hari, markas gaboengan kita telah mengambil kepastian oentoek melakoekan serangan penghabisan pada seloeroeh kedoedoekan moesoeh di kota Ambarawa. Pasoekan Hadji Moechlis dengan 60 anggota laskarnja, pada malam itoe djoega moelai bergerak dari boekit pasekan sebelah geredja besar. Pasoekan ini teroes mengadakan gerkan arah selatan. Hingga Djoemat tg. 14 djam 1 tengah malam

⁵⁸ “Hari ini Hari Peringatan 1 Sjoera 1877/1365, Sang Merah Poetih Berkibar diatas Benteng Willem I: Banjoebiroe dikalahkan oleh 85 Pemoeda Sadjja” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 6 Desember 1945.

⁵⁹ “Di Seloeroeh Djawa Tengah Api Pemberontakan Memoentjak: Rakyat Mengadakan Perlawanan dengan Semoea Senjata Lahir dan Batin” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 15 Desember 1945.

⁶⁰ Kota Ambarawa Seloeroehnja di Tangan Kita: Moesoeh Melarikan Diri ke Semarang; Tepat tgl 10 Soera Hari Kemenangan di Ambarawa” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 15 Desember 1945.

pasoekan masoek ke kota Ambarawa. Mengadakan teroer mereboet tempat2 jang penting. Achirnja, setelah mengadakan serangan hebat, stasioen dapat direboet oleh pasoekan. Dengan masoeknja pasoekan tsb mendoedoeki 2 benteng pertahanan moesoeh jang penting, terboekalah koentji kota Ambarawa dari segala penjoeroe. Moesoeh mengoendorkan diri dari Ambarawa kelihatan sangat tergesagesa. Banjak alat-alat kelengkapan perang ditinggalkan. Pasoekan Hadji Moechlis dapat mereboet 2 meriam dan poeloehan bedil.”⁶¹

Semenjak para pejuang berhasil merebut Kota Ambarawa, daerah-daerah lain di sekitar Ambarawa yang masih dikuasai Sekutu secara perlahan berhasil diambil alih kekuasaannya. Kemenangan tersebut telah membuka jalan bagi pejuang untuk merebut kembali sekitar Rawa Pening dan Kali Tuntang. Pada 17 Desember 1945, musuh-musuh disekitar Rawa Pening dan Kali Tuntang, sudah jatuh ketangan pemuda-pemuda Indonesia seluruhnya. Daerah di sekitar Rawa Pening dan Kali Tuntang antara lain, Ngasinan, Tuntang dan Bawen sudah berhasil diamankan. Pagi hari tanggal 18 Desember 1945, musuh melarikan diri sejauh 3 km di sebelah Utara Bawen. Di sanalah musuh mendirikan pertahanan dengan menempatkan tank-tank dan meriam-meriam sebagai garis pertahanan terdepan.⁶²

Seperti kemenangan yang telah diraih di Magelang, para pejuang tidak cepat puas dengan hasil yang telah diraih, mereka harus menyelesaikan tugasnya menumpas Sekutu yang melarikan diri ke Ambarawa. Lagi-lagi hal itu juga mereka praktekan dalam Pertempuran Ambarawa. Kepergian Sekutu dari kota Ambarawa menuju Kota Semarang masih terus dikejar oleh para pejuang. Pada tanggal 17 Desember 1945, telah dilangsungkan rapat pemimpin-pemimpin yang telah berjasa dalam Pertempuran Ambarawa. Rapat yang digelar di Salatiga itu membahas mengenai gerakan pengejaran merebut Kota Semarang. Sejak hari itu juga mereka sudah bergegas menuju Kota Semarang dan telah sampai di Semarang kota bagian Timur.⁶³

Pada dini hari tanggal 18 Desember 1945, laskar pasukan Republik yang melakukan pengejaran ke Semarang, telah mengadakan serangan umum untuk menggempur pertahanan musuh di Benteng Jatingaleh Semarang. Diawali oleh serbuan Barisan Kyai dari arah Selatan

⁶¹ “Kota Ambarawa Seloerohnja di Tangan Kita: Moesoeh Melarikan Diri ke Semarang; Tepat tgl 10 Soera Hari Kemenangan di Ambarawa” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 15 Desember 1945.

⁶² (Skripsi. 2020. Lukman Hidayat, “Bentuk Perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1944-1947, UNNES) dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 17 Desember 1945.

⁶³ “Sekitar Rawapening dan Kali Toentang Djatoeh Ditangan Kita: Semarang Timoer Moelai Kita Doedoeki” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 18 Desember 1945.

menyebabkan pasukan musuh mundur dan menduduki benteng. Bersamaan dengan itu kabar baik memihak Republik. pasukan Republik yang lain, juga berhasil menduduki benteng musuh yang bermarkas di Alastua. Diketahui komposisi pertahanan musuh yang merupakan pagar benteng yang memanjang dari Mlaten (Semarang Timur) ke Utara sampai Laut, dan ke Utara sampai daerah Jombang. Lini bagian Timur diperkuat oleh tentara Inggris dan NICA sedangkan di laut diperkuat stelling di tepi pantai dan kapal-kapal perang. Pada hari selanjutnya pasukan Republik melakukan desakan dari 3 jurusan yaitu utara, timur dan barat.⁶⁴

Hal ini menunjukkan bahwa totalitas para pejuang dalam menumpas Sekutu mereka buktikan hingga akhir. Mereka ingin memastikan bahwa Sekutu benar-benar angkat kaki dari bumi Indonesia. Pendaratan Sekutu yang dimulai dari Kota Semarang bergerak menduduki kota Ambarawa setelah itu bergerak menduduki Kota Magelang telah dibayar tuntas dengan dipukul mundur pasukan Sekutu oleh para pejuang. Jalannya pertempuran dari Magelang, melarikan diri ke Ambarawa sampai meletus Pertempuran Ambarawa kemudian melarikan diri lagi ke Semarang hingga akhirnya dapat dilumpuhkan di Kota Semarang. Serentetan perjuangan panjang ini membuktikan keinginan bebas dari belenggu penjajahan telah diperjuangkan setiap elemen masyarakat, demi tegaknya kemerdekaan Indonesia.

Menurut sudut pandang Inggris, pertempuran-pertempuran yang terjadi antara bulan-bulan Oktober sampai November, Desember 1945, tidak mendatangkan kehormatan atau keuntungan yang strategis.⁶⁵ Mereka sekedar mengemban tugas sebagai pemenang Perang Dunia II, maka dari itu pada bulan-bulan Juni sampai Desember 1946, semua pasukannya memutuskan angkat kaki dari Indonesia.⁶⁶ Berbeda halnya dengan Belanda, pasukan Belanda justru memutuskan untuk menetap di Indonesia dan menghadirkan pasukannya di beberapa kota di Indonesia. Misalnya di Semarang, mereka memperkuat posisi dengan mendirikan pemerintahan di Semarang. Hal ini seperti yang diberitakan dalam surat kabar harian Kedaulatan Rakjat edisi 29 Desember 1945, yang menyatakan: “NICA mendirikan

⁶⁴ “Sekitar Rawapening dan Kali Toentang Djatoeh Ditangan Kita: Semarang Timoer Moelai Kita Doedoeki; Gerakan Merebut Kota Semarang” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 18 Desember 1945.

⁶⁵ “Benteng Djatingaleh Semarang dan Alastoea ditangan kita: Semarang terkepoeng dari tiga djoeroesan” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 19 Desember 1945.

⁶⁶ Gert Oostindie dkk, *Serdadu Belanda di Indonesia 1945-1950: Kesaksian pada Sisi Sejarah yang Salah* (Jakarta: Pustaka Obor), h. 07.

pemerintah di Semarang: rakyat Indonesia siap menggempur siapapun juga yang hendak menjajah”.⁶⁷

E. KESIMPULAN

Dari uraian di atas tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam pertempuran yang besar ini, dari kalangan umat Islam telah berperan menyumbangkan banyak pasukan, bahkan mereka menjadi garda terdepan dalam pertempuran. Pasukan tersebut diperoleh dari laskar-laskar ulama dan santri yang dibentuk pada masa pendudukan Jepang. Laskar-laskar tersebut seperti Laskar Hizbullah, selain itu ditambah lascar-laskar lain yang terbentuk pasca kemerdekaan seperti Barisan Sabilillah, Barisan Kyai, Barisan Berani Mati, Barisan Pemberontak dan lain-lain. Laskar ulama dan santri bertempur dengan semangat jihad fi sabilillah membela agama dan negara. Sehingga dalam Pertempuran Ambarawa disebut juga perang sabil. Dasar dari berjihad tersebut telah dicetuskan pada Resolusi Jihad 22 Oktober 1945, yang difatwakan oleh Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari. Hal itu mendorong umat Islam percaya diri dalam memerangi Sekutu. Semangat jihad tersebut yang membawa kemenangan dalam Pertempuran Ambarawa sampai pada akhirnya musuh dapat dilumpuhkan di Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Dinas Sejarah Angkatan Udara. *Peran TNI-AU Pada Masa Pemerintah Darurat Republik Tahun 1948-1949*. Jakarta: Subdisejarah, 2001.
- Frank Palmos. *Surabaya 1945: Sakral Tanahku*. Jakarta: Pustaka Obor, 2016.
- Julius Pour, Ign. *Slamet Rijadi dari Mengusir Kempeitai sampai Menumpas RMS*. Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Ahmad Mansur Suryanegara. *Api Sejarah Jilid 2: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Bandung: Surya Dinasti, 2016.
- Dinas Sejarah Angkatan Udara. *Peran TNI-AU Pada Masa Pemerintah Darurat Republik Tahun 1948-1949*. Jakarta: Subdisejarah, 2001.
- Frank Palmos. *Surabaya 1945: Sakral Tanahku*. Jakarta: Pustaka Obor, 2016.

⁶⁷ “NICA mendirikan pemerintah di Semarang: rakyat Indonesia siap menggempur siapapun juga yang hendak menjajah” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 29 Desember 1945.

Julius Pour, Ign. *Slamet Rijadi dari Mengusir Kempeitai sampai Menumpas RMS*. Jakarta: PT Gramedia, 2008.

Ahmad Mansur Suryanegara. *Api Sejarah Jilid 2: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Bandung: Surya Dinasti, 2016.

Saifuddin Zuhri. *An Authorized Memoris KH Saifuddin Zuhri: Berangkat dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.

_____. *Berangkat dari Pesantren*. Jakarta: Gunung Agung, 1987.

Gert Oostindie dkk, *Serdadu Belanda di Indonesia 1945-1950: Kesaksian pada Sisi Sejarah yang Salah*. Jakarta: Pustaka Obor.

Miriam Budiarto. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

McAdam. *Comparative Perspective on Sosial Movements: Political Opportunity, Mobilizing Structure, and Culture Framings*. New York: Cambridge University Press, 2004.

DOKUMEN-DOKUMEN

“Kaoem Moeslimin Indonesia Angkat Senjata: oentoek menolak kembalinja pendjadjah” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakyat” edisi 15 Oktober 1945.

“Alim Oelama Menentoekan Hoekoem Perdjoangan” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 20 November 1945.

“Toentoetan Nahdatoel Oelama kepada Pemerintah Repoeblik” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 26 Oktober 1945.

“60 Miljon Kaoem Moeslimin Indonesia Siap Berjihad Fi Sabilillah: Perang didjalan Allah oentoek menentang tiap-tiap pendjadjahan; Partai Masjoemi sebagai Badan Perdjoengan Politik Oemat Islam” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 9 November 1945.

“50.000 Anggota Barisan Sabilillah Tidak Rela Kemerdekaannja Diganggoe” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 20 November 1945.

“Kami Lebih Soeka Ambarawa Mendjadi Aboe: Pertempuran Ini Akan Membuka Segala Rintangan Indonesia Merdeka” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 26 November 1945.

“Para Kiai Keboemen Menjerboe di Ambarawa” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 30 November 1945.

“Hari ini Hari Peringatan 1 Sjoera 1877/1365, Sang Merah Poetih Berkibar diatas Benteng Willem I: Banjoebiroe dikalahkan oleh 85 Pemoeda Sadjja” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 6 Desember 1945.

“Di Seloeroeh Djawa Tengah Api Pemberontakan Memoentjak: Rakyat Mengadakan Perlawanan dengan Semoea Senjata Lahir dan Batin” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 15 Desember 1945.

“Kota Ambarawa Seloeroehnja di Tangan Kita: Moesoeh Melarikan Diri ke Semarang; Tepat tgl 10 Soera Hari Kemenangan di Ambarawa” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 15 Desember 1945.

“Sekitar Rawapening dan Kali Toentang Djatoeh Ditangan Kita: Semarang Timoer Moelai Kita Doedoeki” dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 18 Desember 1945.

ARTIKEL, JURNAL, SKEIPSI, TESIS, DISERTASI.

Najib Jauhari. 2013. Skripsi. “Resolusi Jihad dan Laskar Sabilillah Malang dalam Pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945”. Universitas Negeri Malang.

Zainul Milal Bizawie: Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad) dalam karya tulis dalam bentuk stensilan dengan format tulisan sederhana dengan judul Hizbullah Peranan dan Perjuangan dalam Menegakkan Kemerdekaan Republik Indonesia, (Semarang: Koordinator Eks-Hizbullah & Sabilillah Karesidenan Semarang, tanpa tahun.

Skripsi. 2020. Lukman Hidayat, “Bentuk Perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1944-1947, UNNES) dalam surat kabar “Kedaulatan Rakjat” edisi 23 November 1945.

Djawatan Penerangan Djawa-Tengah, Republik Indonesia Propinsi Djawa-Tengah: Sambutan Kepala Daerah RI Daerah Semarang, Wongsonegoro dalam radio pada 19 Agustus 1945 (Semarang: Departemen Penerangan, 1953.

INTERNET

Ringkasan dari “Report on RAPWI Mid-Java Activities Afschrift 1945” di akses pada tanggal 3 Mei 2021 (www.archieven.nl) pukul 11:32.

Ilham Dary Athallah, “2 November 1945: Pertempuran Magelang Akhirnya Usai, 2 November 2016, <http://www.krjogja.com/angkringang/historia/2-november-1945-pertempuran-magelang-akhirnya-usai/>. Diakses 7 Agustus 2021, pukul 11:02.